**Salib 75 Tahun Kemerdekaan**

**(Studi Semiotika Budaya Yuri Lotman Atas Desain Ornamen 75 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia)**

**Dien Yudithadewi**

Universitas Paramadina Jakarta, yudithasuwarno@gmail.com 1

**Bonifasius Parikesit**

Universitas Paramadina Jakarta, bonifasius.parikesit@gmail.com 2

***Abstract***

*Tulisan ini berfokus pada upaya mengetahui makna apa yang tercermin dalam desain ornamen 75 Tahun Kemerdekaan Indonesia, melalui sudut pandang semiotika budaya Yuri Lotman (Tartu-Moscow-Semiotic School). Ornamen tersebut telah menjadi polemik di masyarakat, akibat sekelompok orang merasa bahwa terdapat visual salib di dalamnya, yang merupakan representasi dari golongan tertentu. Temuan penelitian menyatakan bahwa penolakan desain ornamen 75 tahun kemerdekaan Republik Indonesia terjadi karena sekelompok orang merasa bahwa “tanda” yang ada pada desain tersebut merupakan representasi kelompok tertentu, di luar mereka. Pandangan seperti ini digambarkan oleh Yuri Lotman sebagai konsep “the inner space” (kami/kita) dan “the outer space” (mereka). Menurutnya, tiap kebudayaan mempunyai batasan untuk mendefinisikan diri (Semenenko, 2012). Semua hal di luar “kita” merupakan “bukan budaya kita” (nonculture) atau “asing” (alien), dan acapkali dianggap jelek karena tidak “seperti kita” (Lorusso, 2015).*

*This paper focuses on finding out what images are reflected in the ornamental design of the 75th Anniversary of Indonesia's Independence, from the perspective of Yuri Lotman's (Tartu-Moscow-Semiotic School) cultural semiotics. This ornament has become a polemic in society, because a group of people feels that there is a visual cross in it, which is a representation of a certain group. The research finding states that rejection of the ornamental design for the 75th anniversary of the Republic of Indonesia occurred because a group of people felt that the “sign” in the design represented a certain group, outside them. This opinion is described by Yuri Lotman as the concept of "the inner space" (we/us) and "the outer space" (them). According to him, each culture has boundaries for defining itself (Semenenko, 2012). Everything outside "us" is "not our culture" (non-culture) or "foreign" (alien), and is often considered not good because it is not "like us".*

***Keyword :*** *semiotika budaya yuri lotman (Tartu-Moscow Semiotic School), nasionalisme, kemajemukan*

 *yuri lotman's (Tartu-Moscow Semiotic School) cultural semiotics, nationalism, plurality*

**PENDAHULUAN**

Peringatan 75 tahun kemerdekaan Republik Indonesia dihiasi dengan munculnya penolakan desain ornamen (Gambar 1) yang diciptakan khusus untuk momentum ini, lantaran diduga terdapat simbol salib di dalamnya (Gatra.com, 2020). Kejadian yang berhubungan dengan isu sensitif SARA, kerap membayangi Indonesia yang majemuk, sejak lama. Padahal, bila kita menengok ke belakang, sesungguhnya wilayah yang kini bernama (negara) Indonesia awalnya terdiri dari berbagai kerajaan mandiri yang acapkali saling berperang. Masing-masing berbicara dengan bahasa berbeda, juga memiliki keyakinan yang berbeda. (Vltchek, 2012).

 “Istilah” Indonesia pertama kali diperkenalkan George Samuel Windsor Earl pada tahun 1850. Terminologi ini berasal dari kata Indu-nesians yang merujuk pada penduduk berkulit cokelat atau ras Melayu yang bermukim di Kepulauan Hindia (Elson, 2009). Istilah tersebut kemudian digunakan antara lain oleh James Logan, E.T. Hamy, A.H Keanne, N.B. Dennys, Sir William Edward Maxwell, Adolf Bastian, G.A. Wilkens, dan Christian Snouck Hurgronje.

Memasuki periode kemerdekaan, penggunaan istilah Indonesia digunakan para pemimpin kala itu sebagai nama negara. Mereka pun bersepakat mencanangkan “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai semboyan. Frasa tersebut diambil dari kakawin Sutasoma karangan Mpu Tantular berkaitan dengan hakikat kebenaran tertinggi dalam ajaran Hindu dan Budha yang artinya “terpisah tetapi tunggal” (Sedyawati, 2014). Namun berkaitan dengan fungsinya sebagai semboyan negara, arti Bhinneka Tunggal Ika menjadi “berbeda-beda tetapi tetap satu juga”.

Sayangnya semangat kemajemukan tersebut tidak serta merta berpindah dari satu masa ke masa berikutnya, tanpa sandungan. Pada era pemerintahan Presiden Soeharto, terbit sejumlah kebijakan yang mendiskriminasi pihak tertentu, seperti Instruksi Presiden No 14/1967 dengan Keputusan Presiden No 6 tahun 2000 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina. Bahkan di masa itu, pemerintah sempat melarang pemakaian jilbab di ruang publik seperti sekolah negeri (Sudrajat, 2018).

Seiring terjadinya reformasi pada tahun 1998, ragam kebijakan yang mendiskriminasi secara bertahap dicabut Presiden Abdurrahman Wahid. Namun demikian kondisi yang ada tidak berlangsung lama, kemajemukan Indonesia kembali mendapat sandungan pasca berlangsungnya Pemilhan Kepala Daerah DKI Jakarta 2017 hingga Pemilihan Presiden 2019, yang membagi bangsa ini menjadi dua kubu.

Penelitian yang menjadi rujukan tulisan ini berjudul Nation Branding in Romania After 1989: A Cultural Semiotic Perspective. Dalam penelitian tersebut, Bianca-Florentina Cheregi (2017) menganalisis empat kampanye Pemerintah Rumania (pasca-komunis), melalui semiotika budaya versi Yuri Lotman (Tartu-Moscow-Semiotic School). Ia berfokus pada analisis iklan dan wacana identitas nasional, juga membahas cara unsur-unsur ideologi neoliberal diangkat dalam kampanye pemerintah. Hasil penelitian menyatakan bahwa empat kampanye tersebut mempunyai empat semiosfer berbeda. Kampanye memadukan praktik diskursif diplomasi publik dan periklanan, untuk menyampaikan citra nasional kepada audiens, baik internal (warga negara), maupun eksternal (internasional).

Tulisan ini bertujuan untuk mencari tahu, makna apa yang tercermin dalam desain ornamen 75 Tahun Kemerdekaan Indonesia (Gambar 1), melalui sudut pandang semiotika budaya Yuri Lotman (Tartu-Moscow-Semiotic School).

**METODOLOGI**

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori semiotika budaya Yuri Lotman (Tartu-Moscow-Semiotic School) untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Semiotika adalah studi mengenai tanda (Dinnie, 2014; Harrison, 2003, Littlejohn dan Foss, 2011; Lotman, 1990; Sobur, 2013; Stokes, 2007). Sementara penggunaan istilah semiotika budaya, dicetuskan oleh Yuri Lotman, pakar semiotika dari Universitas Tartu, Estonia (Kull, 2015; Novikova and Chumakova, 2015; Semenenko, 2012). Menurut Lotman, setiap teks merupakan tempat banyak kode kait-mengait, membentuk hubungan dan struktur baru. Lebih lanjut dikatakan bahwa analisis teks adalah bagian dari identifikasi dan transmisi proses budaya. Apapun objek yang dianalisis, selalu difokuskan pada sistem hubungannya dengan konteks (Lorusso, 2015).

Yuri Lotman menyatakan bahwa budaya berisi informasi yang bisa dipertukarkan, maka pengiriman pesan merupakan sebuah penerjemahan. Kemudian budaya menghasilkan struktur dan lingkungan sosial yang berfungsi layaknya biosfer dalam kehidupan organik (Lorusso, 2015). Oleh Yuri Lotman, “biosfer” dalam kehidupan sosial diberi nama semiosfer, yang menjadi inti dari semiotika budaya (Cheregi, 2017; Kull, 2015; Lorusso, 2015; Lotman, 2005; Nöth, 2014; Novikova and Chumakova, 2015, Torop, 2005).

Lebih lanjut Lotman menjelaskan bahwa semiosfer menawarkan model spasial/ruang berbatas, yang berfungsi untuk menginterpretasi budaya (Nöth, 2006, 2014). Makna spasial merupakan proyeksi nilai-nilai budaya dalam ruang geografis (Lotman dalam Nöth, 2014). Singkatnya, budaya, tanda, dan teks hanya dapat berada di antara budaya, tanda, dan teks lainnya (Lotman dalam Cheregi, 2017).

Merujuk pada Lotman (2005), poin krusial dalam semiosfer ialah batas yang berfungsi sebagai mekanisme penerjemahan. Ia memaparkan bahwa semiotika memiliki “karakter” yang tergantung pada pengkodean (*coding*). Ringkasnya, semiotika budaya Yuri Lotman (Tartu-Moscow Semiotic School) menganalisis teks dengan cara mengaitkanya kepada konteks budaya yang lebih luas (Nazaruddin, 2019).

Dalam tulisan ini, semiosfer yang berlaku adalah bangsa Indonesia, dimana batasnya ialah budaya Indonesia yang majemuk. Peneliti akan melakukan interpretasi terhadap desain ornamen 75 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, dengan menerapkan keragaman budaya Indonesia sebagai batas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kontroversi mengenai ornamen hari ulang tahun Republik Indonesia ke-75 bukanlah merupakan hal yang benar-benar baru. Perbincangan publik yang melahirkan kontroversi telah terjadi beberapa kali sepanjang Republik berdiri. Mencari logo berikut ornamen yang mampu memuaskan semua orang hampir tidak mungkin, karena masing-masing individu memiliki selera estetis yang berbeda-beda.

Walaupun demikian, “luka” kemajemukan yang mendera Indonesia pasca perhelatan Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta dan Pemilihan Presiden tahun 2019 nampaknya belum juga usai. Ruang debat berkaitan dengan simbol menyerupai salib yang terdapat dalam ornamen hari kemerdekaan Indonesia menjadi “kegaduhan” baru pada pertengahan tahun 2020.

Kondisi seprti ini bukan yang pertama kali terjadi. Pada medio tahun 2018 misalnya, terjadi aksi pemotongan nisan salib di salah satu pemakaman umum Kota Yogyakarta dan pada tahun 2019, Lembaga Umat Islam Surakarta memprotes ornamen koridor didepan Balai Kota yang dianggap berbentuk menyerupai salib. Pada saat berlangsungnya protes secara aktif Pemerintah Kota Surakarta telah menjelaskan bahwa ornamen tersebut menjelaskan simbol delapan arah mata angin sesuai arahan Gusti Puger dari Keraton Surakarta. Namun untuk mencegah eskalasi potensi konflik, pada 18 Januari 2019, Pemerintah Kota Surakarta melakukan pengecatan ulang sehingga ornamen yang ada tidak lagi menyerupai salib. Di luar kedua persitiwa yang terjadi sejumlah organisasi kemasyarakatan juga mencatat banyak kasus diskriminasi di seputar simbol salib.

Nathanael Gratias Sumaktoyo, peneliti dari Universitas Notre Dame menilai aksi yang dilakukan sejumlah orang biasanya dilakukan segelintir orang namun dengan ceruk suara yang berpotensi membesar jika pemerintah lokal melakukan tekanan-tekanan tertentu.

Indonesia bukanlah satu-satunya negara yang tengah diterpa perpecahan akibat perbedaan yang mengerucut pada simbol agama tertentu. Di sejumlah negara Eropa misalnya, multikulturalisme yang tadinya dipandang sebagai paradigma politik yang fokus pada kemajemukan budaya pada kenyataanya dianggap gagal (Kompas, 2017). Akibatnya negara utara khususnya Eropa tengah dihantui ancaman politik ultrakonservatif yang mamandang kemajemukan budaya sebagai lahan subur bagi berkembangnya terorisme. Hal tersebut secara terbuka dikemukakan Perdana Menteri Inggris, David Cameron dan Kanselir Jerman, Angela Markel pada tahun 2017. Bahkan satu tahun pasca kritik yang disampaikan gelombang perubahan terjadi. Di beberapa negara utara muncul fenomena politisi berhaluan anti imigran seperti Marine Le Pen di Perancis, Borris Johnson di Inggris dan Donald Trump di Amerika Serikat.

Multikulturalisme meminjam perspektif Will Kymlicka digambarkan sebagai pemberian ruang bagi kalangan minoritas suatu negara yang tidak sebatas dicapai melalui jaminan hak individual dalam tata regulasi namun juga memperhatikan kebutuhan minoritas dipandang dari sisi budaya yang harus diperhatikan - keunikan identitasnya. Pada posisi ini multikulturalisme dipandang bukan sebatas doktrin politik pragmatis namun cara pandang kehidupan manusia sebagai suatu paradigma (Leo Suryadinata, 2002).

Kembali dalam semangat merajut Indonesia, para pendiri bangsa telah menyadari posisi penting kemajemukan sebagai fondasi berdirinya Republik. Namun sebagaimana dicatat sejarah relasi antar suku, antar golongan dan agama tidaklah selalu berjalan seiring. Sisi curiga yang masih banyak muncul dan dikembangkan oleh oknum tertentu menjadi pemisahnya. Kristen misalnya masih dipandang sebagai agama warisan kaum kolonial Eropa yang mencoba melancarkan aksi depaganisme – pembasmian praktik-praktik yang mereka pandang sebagai penyembahan berhala dan dekulturasi – pencabutan budaya suatu komunitas untuk diinternalisasi dengan kebudayaan baru dalam konteks ini kental dengan nuansa Eropa, sehingga pengikut dan simbol Kristen (baca: salib) oleh sebagaian orang dipandang sebagai sesuatu yang keluar dari budaya Indonesia.

Sejatinya penolakan desain ornamen 75 tahun kemerdekaan Republik Indonesia terjadi karena sekelompok orang merasa bahwa “tanda” yang ada pada desain tersebut merupakan representasi kelompok tertentu, di luar mereka. Pandangan seperti ini digambarkan oleh Yuri Lotman sebagai konsep “*the inner space*” (kami/kita) dan “*the outer space*” (mereka). Menurutnya, tiap kebudayaan mempunyai batasan untuk mendefinisikan diri (Semenenko, 2012). Semua hal di luar “kita” merupakan “bukan budaya kita” (*non-culture*) atau “asing” (*alien*), dan acapkali dianggap jelek karena tidak “seperti kita” (Lorusso, 2015).

Padahal, dalam mengartikan sesuatu yang menyangkut seluruh elemen bangsa, sudah sepatutnya semua pihak menggunakan kacamata kemajemukan yang dijunjung para pendiri bangsa, bukan “*inner space”* masing-masing. Ornamen yang terdiri dari garis, lengkung, dan lingkaran dengan perpaduan warna merah dan putih ini, bisa dimaknai sebagai banyaknya motif kain tradisional, beragamnya bentuk rumah tradisional, atau relief yang terdapat di artefak bersejarah bangsa Indonesia. Dapat juga diartikan bahwa Indonesia terdiri dari berbagai etnis dan ras, berawal dari berbagai kerajaan/kesultanan, maupun berkomunikasi melalui beragam bahasa dan dialek lokal.

Sebagaimana dinyatakan Ben Anderson (1999) dalam bukunya yang berjudul Nasionalisme Indonesia Kini dan Masa Depan, nasionalisme merupakan suatu proyek bersama untuk kini dan masa depan, makai ia tak akan pernah mengenal garis final. Nasionalisme memang harus diperjuangkan dalam setiap generasi.

Kembali pada momen 17 Agustus 2020, ia hendaknya menjadi tanda atau pengingat tentang sejarah perjuangan kemerdekaan yang menjadi magnet untuk menyatukan kepingan ke-Indonesia-an dalam mengarungi kehidupan bersama. Kerena kesenangan tak pernah mengenal kata cukup dan kebahagiaan hanya dapat dicapai apabila tiap manusia yang hidup didalamnya berjalan beriringan.



Gambar 1. Desain Ornamen 75 Tahun Kemerdekaan RI

Sekilas pada sisi sebelah kanan, menurut sekelompok orang terdapat lambang salib yang “terselip”.

**KESIMPULAN DAN SARAN/ PENUTUP**

“Kegaduhan” yang muncul akibat adanya sekelompok orang yang menengarai bahwa ornamen peringatan 75 tahun kemerdekaan Republik Indonesia terdapat simbol salib di dalamnya, terjadi karena penggunaan “kacamata” yang kurang tepat. Mereka merasa bahwa “tanda” yang ada pada desain tersebut merupakan representasi kelompok tertentu, di luar mereka. Pandangan seperti ini digambarkan oleh Yuri Lotman sebagai konsep “*the inner space*” (kami/kita) dan “*the outer space*” (mereka). Menurutnya, tiap kebudayaan mempunyai batasan untuk mendefinisikan diri (Semenenko, 2012). Semua hal di luar “kita” merupakan “bukan budaya kita” (nonculture) atau “asing” (alien), dan acapkali dianggap jelek karena tidak “seperti kita” (Lorusso, 2015).

Dalam mengartikan sesuatu yang menyangkut seluruh elemen bangsa, sudah sepatutnya semua pihak menggunakan kacamata kemajemukan yang dijunjung para pendiri bangsa, bukan “inner space” masing-masing. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dalam memahami suatu tanda dan fenomena yang melingkupinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku:**

Anderson, Benedict. 1999. *Nasionalisme Indonesia Kini dan Masa Depan.*

Cheregi, Bianca-Florentina. 2017. *Nation Branding in Romania After 1989: A Cultural Semiotic Perspective.* Journal of Communication and Public Relations vol. 19, no 1 (40)/ April 2017, 27-49.

Dinnie, Keith. 2014. *Nation Branding Concepts, Issues, Practice.* New York: Routledge.

Elson, R.E. 2009. *The Idea of Indonesia Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.

Harrison, Claire. 2003. *Visual Social Semiotics: Understanding How Still Images Make Meaning.* Technical Communication Volume 50, Number 1, February 2003.

Kull, Kalevi. 2015. A Semiotic Theory of Life: Lotman’s Principles of The Universe of The Mind. Green Letters: Studies in Ecocriticism

Kymlicka, Will. 1996. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights.* Oxford Scholarship Online.

Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A.. 2011. Theories of Human Communication Tenth Edition. Waveland

Lorusso, A. M.. 2015. Unity and Pluralism: The Theory of Jurij Lotman. Cultural Semiotics. Semiotics and Popular Culture. New York: Palgrave Macmillan.

Lotman, Yuri. 1990. Universe of The Mind: A Semiotic Theory of Culture. London: LB. Tauris & Co Ltd.

Lotman, Yuri. 2005. On the Semiosphere. Sign Systems Studies.

Nazaruddin, Muzayin. 2019. Tartu-Moscow Semiotic School and the Development of Semiotic Studies in Indonesia. Asian Journal of Media and Communication Volume 3, Number 2, October 2019

Novikova, Anna A. and Chumakova, Varvara P.. 2015. Yuri Lotman’s Cultural Semiotics as a Contribution to Media Ecology. Explorations in Media Ecology Volume 14 Numbers 1 & 2

Nöth, Winfried. 2014. The Topography of Yuri Lotman’s Semiosphere. International Journal of Cultural Studies

Nöth, Winfried. 2006. Yuri Lotman on Metaphors and Culture as Self-referential Semiospheres. Semiotica 161–1/4. Tersedia dari: https://www.researchgate.net

Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara Dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya.* Komunitas Bambu, Depok

Semenenko, Aleksei. 2012. *The Texture of Culture An Introduction to Yuri Lotman’s Semiotic Theory.* New York: Palgrave Macmillan.

Sobur, M.Si, Drs. Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Stokes, Jane. 2007. *How To Do Media and Cultural Studies Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya.* Bandung: PT. Bentang Pustaka.

Torop, Peeter. 2005. *Semiosphere and/as the research object of semiotics of culture.* Sign Systems Studies.

Vltchek, Andre. 2012. Indonesia Archipelago of Fear. PlutoPress, London

**Internet**

CNN Indonesia. 2020, Agustus 18. *BI Tampik Tudingan soal Busana China di Uang Baru Rp75 Ribu.* https://www.cnnindonesia.com/

Gatra.com. 2020, Agustus 11. *Diprotes Ormas, Pemkab Hapus Ornamen Mirip Salib Logo HUT RI. https://www.gatra.com/detail/news/487105/gaya-hidup/diprotes-ormas-pemkab-hapus-ornamen-mirip-salib-logo-hut-ri*

Kompas. 2017, Februari 10. Kemajemukan Butuh Keadilan. https://kompas.id/baca/humaniora/dikbud/2017/02/10/kemajemukan-butuh-keadilan/

Sudrajat. 2018, Maret 7. *Jilbab di Indonesia, Antara Pelarangan dan Perjuangan.* Tersedia dari: <https://news.detik.com>